

**PEMIKIRAN FILOSOFIS AL-KINDI RELIGIUS-RASIONAL  
(AL-MAZ\HAB AL-DINIY AL-'AQLA>NIY)  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM SERTA RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN MASA MODERN**

**Jihanna Amalia<sup>1</sup>, Maragustam Siregar<sup>2</sup>**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>[21204012038@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204012038@student.uin-suka.ac.id), <sup>2</sup>[maragustam@uin-suka.ac.id](mailto:maragustam@uin-suka.ac.id)

**Abstrak:** Penulisan bermaksud memaparkan pemikiran religius-rasional (*al-maz\hab al-diniy al-'aqla>niy*) yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum al-Kindi berkaitan dengan pendidikan Islam dan relevansinya bagi dunia pendidikan masa kini. Penelitian mewujudkan ragam penelitian kepustakaan dengan memperuntukkan pendekatan filsafat pendidikan. Metode akumulasi data yaitu kajian dokumentasi. Dengan metode Analisis Isi-deskripsi. Sumber data sekunder berasal dari berbagai buku, dan jurnal. Al-Kindi merupakan filosof Muslim pertama. Pemikiran religius-rasional al-Kindi, yaitu: Metafisika adalah filsafat tertinggi lantaran membahas substansi mengenai Tuhan. Untuk meraih metafisika tersebut manusia hendaknya mendayagunakan daya pikir (*al-quwwat al-'aqliyyat*). Keutamaan manusiawi menurut al-Kindi terbentuk karena *akhlakul karimah*, yaitu *qana'ah* dan *thama'*. Keutamaan *akhlakul karimah* tersebut tercermin dalam keadilan (*i'tidal*). Relevansi fikrah al-Kindi dengan pendidikan kontemporer adalah mengharmonisasikan (rekonsiliasi) agama dengan filsafat Yunani, berfilsafat sebagai kewajiban setiap pakar pikir melingkupi ilmu ketuhanan, keesaan, serta ilmu-ilmu yang bermanfaat. Dengan demikian, berfilsafat bukan berarti mengeruhkan dan mendedikasikan keyakinan agama. Filsafat sehaluan serta mampu mengabdikan terhadap agama. Meskipun pemikiran al-Kindi belum sensibel dalam mencurahkan suatu konsep pendidikan, tetapi fikrah-pemikirannya sangat krusial diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Hal tersebut dapat dilakukan sehaluan tujuan pendidikan nasional pada BAB II Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, karena menurut al-Kindi dalam belajar hendaknya mengutamakan ilmu agama yang bersumber eksklusif menurut Tuhan (*al-'ilm al-ilahy*) melalui mediator Nabi yang mempunyai pengetahuan *isyraqi*, dengan mendayagunakan daya berpikir manusia disertai jiwa yang bersih dengan mengutamakan kebijaksanaan pada moralitas sebagai akibatnya terbentuk *insan al-kamil*.

**Kata kunci :** al-Kindi, Pemikiran Religius-Rasional (*al-maz\hab al-diniy al-'aqla>niy*), Relevansi Pendidikan Islam Modern

**Abstract:** The author intends to describe religious-rational thinking (*al-maz\hab al-diniy al-'aqla>niy*) which integrates religious and general al-Kindi knowledge related to Islamic education and its relevance to today's world of education. Research manifests a variety of library research by using an educational philosophy approach. Method of data accumulation, namely the study of documentation. With the description-content analysis

*method. Secondary data sources come from various books and journals. Al-Kindi is the first Muslim philosopher. Al-Kindi's religious-rational thinking, namely: metaphysics is the highest philosophy because it discusses the substance of God. To achieve this metaphysics, humans should utilize the power of thought (al-quwwat al-'aqliyyat). According to al-Kindi, human virtue is formed because of akhlakul karimah, namely qanaah and thama'. The virtue of morality is reflected in justice (i'tidal). The relevance of al-Kindi's fikrah with contemporary education is the harmonize (reconcile) religion with Greek philosophy, to philosophize as the obligation of every thought expert covering the science of divinity, oneness, and useful sciences. Thus, philosophizing does not mean clouding and dedicating religious beliefs. Philosophies in line with and able to serve religion. Although al-Kindi's thoughts are not yet sensible in devoting an educational concept, but his ideas are very crucial to be implemented in the world of contemporary Islamic education. This can be done in line with the goals of national education in CHAPTER II Article 3 of the 2003 National Education System Law, because according to al-Kindi in learning, it is necessary to prioritize religious knowledge which is sourced exclusively according to God through the Prophet's mediator who has knowledge of israqi, by empowering human thinking power accompanied by a clean soul by prioritizing wisdom on morality as a results, insan al-kamil.*

**Keywords:** *al-Kindi, religious-rational thinking (al-maz\hab al-diniy al-'aql>niy), the relevance of modern Islamic education*

## **PENDAHULUAN**

Filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran filosofis sistematis-radikal. Diambil dari (1) "sistem filsafat" (aliran-aliran filsafat) dan/ atau (2) "jawaban filosofis" terhadap masalah pendidikan, yang dijadikan pedoman bagi proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Maksud dari "sistem filsafat" yaitu pemikiran para filsuf atau aliran tertentu di bidang pendidikan dijadikan pedoman memecahkan problematika, memberikan arah dan tujuan eksplisit terhadap pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Sebagaimana termaktub dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada BAB II Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

---

<sup>1</sup> Maragustam. Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021.

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Sisdiknas, 2003).

Muncul aliran-aliran atau paradigma dalam pendidikan Islam. Salah satu aliran tersebut ialah aliran religius-rasional (*al-maz\hab al-diniy al-'aqla>niy*). Aliran filsafat pendidikan Islam religius-rasional dalam merumuskan ilmu dan belajar cenderung bersikap rasional-filosofis. Corak aliran ini yaitu mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Akhir dari penguasaan semua ilmu menurut aliran ini adalah pengenalan kepada Tuhannya. Kriteria aliran (*al-maz\hab al-diniy al-'aqla>niy*) yakni (1) terma ilmu dalam al-Qur'an dan hadis mencakup ilmu keagamaan, dan ilmu sekuler (umum), (2) dalam menjabarkan konsep ilmu, memadukan sudut pandang keagamaan dengan sudut pandang kefilosofatan, (3) ilmu pengetahuan didapatkan dengan *muktasabah* (hasil perolehan dari aktivitas belajar) dengan penginderaan, (4) dasar pemikiran menggunakan al-Qur'an, hadis, filsafat Islam, serta menggunakan filsafat Yunani, dan (5) dari sisi pola pemikiran, menampilkan pemikiran spekulatif-rasionalistik, dan spekulatif-intuitif.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam mewujudkan usaha untuk mencetak dan membangun individu beradab dan bermakna untuk kehidupan dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat, sebagaimana firmanNya. Secara teoretis, pendidikan Islam berbasis landasan ideologis-filosofis. Sedangkan dalam penerapannya berbasis sosial-budaya. Dalam dunia pendidikan dewasa ini, pembaharuan falsafah Islamiyah dominan dilakukan dengan tujuan mencetak pendidikan bermutu. Pembaharuan falsafah harus dimulai sebagaimana aspek ontologis, epistemologi serta aksiologi (nilai). Kesenjangan ilmu agama dan umum mempengaruhi statis pada ilmu pengetahuan dan krisis metodologi keilmuan.<sup>3</sup> Pemikiran filosofis pendidikan Islam al-Kindi belum menunjukkan perannya secara aporisma, misalnya masa keemasan Islam Dinasti Abbasiyah abad 8 M, pengaruh pada sentra pemerintahan bukan lagi monopoli ordo-ordo Arab, namun ordo-ordo Persia, misalnya keturunan Barmikah yang telah berkecimpung lama dalam dunia fikrah rasional dan spektakuler.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, dalam mempelajari ajaran Islam alangkah baiknya berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis dengan kesadaran mendalam sehingga mampu berpikir

---

<sup>2</sup> Arifin, Zainal. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori dan Praktik. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.

<sup>3</sup> Putra, Aris Try Andreas. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer." LITERASI, 2015.

<sup>4</sup> Rusli, Ris'an. Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya. Jakarta: KENCANA, 2021.

komprehensif. Pemaparan dalam tulisan ini akan menyajikan konsep pemikiran filosofis al-Kindi dan implikasinya bagi pendidikan Islam masa kini sebagai salah satu upaya perbaikan pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode tulisan mewujudkan jenis penelitian kepustakaan, yaitu riset yang membatasi kegiatannya tanpa memerlukan riset lapangan (*field research*), melainkan pada data koleksi perpustakaan.<sup>5</sup> Tulisan ini menggunakan pendekatan filsafat pendidikan. Dengan memahami, mengklasifikasikan, mendeskripsi, dan merekonstruksi pemikiran al-Kindi (religius-rasional) tentang pendidikan dan keterkaitannya dengan pendidikan Islam masa kini atau secara elektik inkorporatif (Siregar, 2021). Metode akumulasi data yaitu kajian dokumentasi, dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2017: 221). Menganalisis data menggunakan metode analisis isi-deskripsi. Sumber data sekunder berasal dari berbagai buku, dan jurnal lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi dan Karya al-Kindi**

Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Ash-Shabbah bin 'Imran bin Ismail bin Al Asy'ats bin Qays Al-Kindi, merupakan asma lengkapnya. Lahir di Kuffah 185 H (801 M). Asal cikal-bakal asma Al-Kindi merupakan nisbat pada suku yang mendiami daerah selatan jazirah Arab, yaitu *Banu Kindah*. Banu Kindah tergolong mempunyai apresiasi peradaban yang relatif luhur serta digandrungi kebanyakan orang. Al-Kindi adalah seorang filsuf pertama Muslim, sehingga ia masyhur dengan "*the Philosopher of the Arab*" (Sharif, 1961: 421).

Pada masa kecilnya, al-Kindi memperoleh pengajaran di Bashrah. Al-Kindi mempelajari ilmu-ilmu sesuai dengan kurikulum, meskipun tidak didapati mengenai siapa pengejanya. Al-Kindi kemudian menyelesaikan pendidikan di Baghdad, beliau ahli ilmu kedokteran, filsafat, hitung, mantiq (nalar), geometri, astronomi, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Karya ilmiah dominan berupa makalah, namun jumlahnya amat banyak berjumlah kurang lebih 270 buah.<sup>7</sup> Di dalam karangannya mengenai filsafat, al-Kindi

---

<sup>5</sup> Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

<sup>6</sup> A. Mustofa. Filsafat Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

<sup>7</sup> Naif, Fauzan. Pemikiran Filosofis Dari Al-Kindi Sampai Ibn 'Arabi. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

teramat perhatian dalam memberikan ketentuan makna kata-kata yang dipergunakan pada terminologi ilmu filsafat. Al-Kindi mengkaji filsafat meliputi epistemologi, metafisika, etika, dan lainnya. Al-Kindi merupakan pengikut aliran filsafat yang mengambil terbaik dari semua sistem (*eklektisisme*). Sebagai filsuf Muslim, kepribadian al-Kindi tetap bertahan, meskipun dalam metafisika dan kosmologi beliau menukil pemikiran dari Aristoteles; dalam psikologi beliau menukil pemikiran Plato; dalam bidang etika beliau menukil pemikiran Socrates dan Plato.

## **2. Pemikiran al-Kindi(Religijs-Rasional)**

### **a. Metafisika al-Kindi: Jalan pada Sang Tunggal (Al-Wahid Al-Haqq)**

Tujuan akhir dari penguasaan dominasi ilmu mewujudkan pemahaman terhadap Tuhannya. Metafisika merupakan (*al-'ilm al-ilahy*), yakni ilmu pengetahuan mengenai sesuatu yang tidak bergerak. Metafisika adalah filsafat tertinggi karena objek penyelidikannya merupakan tertinggi dari semua wujud, yaitu Tuhan; Sang Pencipta. Dalam metafisika membahas mengenai substansi, wujud dan sifat (*attributes*) Tuhan.

Metafisika sebagai sarana pada Satu Sejati merupakan butir menurut kontemplasi dan *himmah* (pemikiran mendalam) atas kebijaksanaan (*Philosophia*) atau *al-hikmah* yang dicapai al-Kindi. Al-Kindi mampu mengintegrasikan doktrin Islam (tentang keesaan atau tauhid) menggunakan doktrin filsafat dan juga menggunakan cara pelacakan pada Satu Sejati.<sup>8</sup>

Wujud Tuhan yakni *haqq* (benar), tidak berasal dari tidak hadir kemudian menjadi hadir. Ia selalu hadir serta pasti hadir. Ia selalu tidak mungkin tidak hadir. Oleh karenanya, wujudNya sempurna, tidak diawali dan berakhir wujudNya, serta tidak ada wujud kecuali denganNya. Dalam menerangkan keberadaan Tuhan, ia menggunakan 3 (tiga) sarana, yaitu: 1. Baharunya semesta, semesta ini baru serta terdapat permulaan waktunya, karena semesta diciptakan dari tiada. Sang Pencipta; 2. Keaneka-ragaman dalam wujud, dalam (semesta indrawi maupun semesta lainnya) yang menyamainya, tidak mungkin terdapat keaneka-ragaman tanpa homogenitas, begitu juga kebalikannya terdapat homogenitas tanpa keaneka-ragaman; hal ini terjadi karena terdapat perihal kausalitas. Hal tersebut bukanlah semesta itu sendiri,

---

<sup>8</sup> Furqon, Syihabul. "Metafisika Al-Kindi Dalam Fi Al-Falsafah Al-Ula(Filsafat Pertama)." JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 2020.

melainkan lebih mulia, lebih tinggi serta lebih awal adanya; 3. Keteraturan semesta, semesta lahir rapi dan teratur disebabkan adanya **Zat** (*illat ghaiyyah*).

Menurut al-Kindi, sifat-sifat (*attributes*) Tuhan dipaparkan bahwa keesaanNya bukan benda (*maddah*, materi), bukan komposisi (*surah*, form), bukan kuantitas (*quantity*), bukan kualitas (*quality*), terpisah (bukan *idhafah*), tidak disifati dalam pikiran, bukan jenis, bukan macam, bukan diferensia, bukan *khassah*, bukan aksiden (*'ardl*), bukan elemen dan statis. Oleh karenanya Tuhan merupakan esa murni, tidak terdapat lain kecuali keesaan itu semata, *laisa kamitslihi syaiun*. Dia pula bersifat azali atau *eternal (qadim)*, yaitu Zat yang selalu hadir serta wujudNya tidak bergantung pada selainNya, atau tergantung pada kausalitas. Ia hadir (wujud) selamanya, di masa lampau serta di masa yang akan datang.<sup>9</sup>

#### **b. Falsafat al-Nafs**

Hakikat jiwa merupakan “substansi tunggal (*jauhar basith*)” yang bertanda ilahi serta rohani, tidak panjang, tidak dalam serta tidak lebar. Substansinya terpancar sesuai kehendakNya, tepat sebagaimana nur terpancar dari matahari. Jiwa bersifat abadi serta akan mendiami selamanya di alam yang tinggi mulia. Karenanya beliau tidak sama menurut jasad serta mempunyai wujud sendiri (hawa nafsu dan sifat pemaarah), namun sebaliknya jiwa menyanggah keduanya. Oleh karena itu, asosiasi jiwa dengan jasad bersifat aksidental.

Hanya melalui perantara jiwalah manusia memperoleh pengetahuan hakiki, karena pengetahuan inderawi terbatas sebagaimana hewan mendayagunakan panca indera, serta pengetahuan akal hanya mampu menjangkau hakikat dengan kondisi melepaskan jiwanya dari pengaruh sifat hewannya; jiwa yang suci dan bersih dapat menangkap pengetahuan-pengetahuan yang dipancarkan oleh nurNya.

Terdapat dua jenis daya jiwa besar, yakni *al-quwwah al-hissiyah* ‘daya indrawi’ serta *al-quwwah al-'aqliyah* ‘daya akal’. Ada pula daya yang merupakan mediator antara dua daya tersebut, yaitu daya pembentuk, daya penyimpan, daya marah serta daya keinginan. Daya marah serta keinginan bukanlah jiwa, karena jiwa terkadang menghalangi keduanya. Daya inderawi bukan sesuatu yang lain menurut

---

<sup>9</sup> Naif, Fauzan. *Pemikiran Filosofis Dari Al-Kindi Sampai Ibn 'Arabi*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

jiwa, melainkan ia sendiri merupakan jiwa. Daya pembentuk dan penyimpan mewujudkan termin lebih tinggi menurut daya inderawi. Daya yang paling tinggi merupakan daya akali atau daya berpikir (*cognitive* atau rasional), bertugas untuk mengetahui wujud sesuatu yang terlepas dari materi, yaitu jenis (*genus*), macam (*spesies* dan *differentia*). Ia juga memahami prinsip ilmu, misalnya hal yang kontradiksi tidak akan dijumpai pada suatu tempat di waktu bersamaan.

Daya berpikir itu diklaim sebagai akal atau nalar. Terdapat tiga macam akal yang ada di dalam jiwa manusia; akal potensial, akal aktual, akal “ilahi” atau “manifes”, dan akal yang berwujud di luar jiwa manusia yang selamanya aktual (*in act*).

Jiwa merupakan hakikat tiga macam akal yang disebutkan. Sebelum memikirkan objek, Jiwa merupakan “akal potensial” kemudian beralih sebagai “akal aktual” setelah memilikinya. Peralihan tersebut, didorong oleh “akal yang selalu aktual” berada di luar jiwa manusia. Objek yang telah dikuasai oleh “akal aktual” merupakan *malakah* untuk jiwa (*nafs*). Dalam taraf terakhir, akal itu diklaim akal *manifest* apabila ia telah memakai *malakah* tersebut dalam kenyataan.<sup>10</sup>

Dengan menggunakan pengetahuan, sebagaimana fitrahnya manusia yang baik, namun dia selalu digoda oleh nafsu, sebagai akibatnya terjadi konflik, oleh sebab itu konflik dapat terhapuskan.<sup>11</sup>

### c. Pengetahuan Manusia

#### 1) Pengetahuan Inderawi

Pengetahuan inderawi amat dekat kepada penginderaan (*al-jism*). Obyek yang diamati tidak permanen, selalu dalam keadaan *menjadi*, berubah setiap saat, bergerak, berlebih-berkurang kuantitasnya (*quantity*) dan kualitasnya (*quality*). Pengetahuan ini mempunyai watak serta sifat parsial (*juz'iy*).

#### 2) Pengetahuan Rasional

Pengetahuan ini didapatkan dengan mendayagunakan akal (*al-'aql*); bersifat universal, tidak parsial, serta immaterial. Obyek pengetahuan ini genus serta spesies. Pengetahuan ini mengamati manusia, sebagai akibatnya mendapat konklusi bahwa manusia adalah yang mendayagunakan *al-'aql*.

---

<sup>10</sup> Rusli, Ris'an. Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya. Jakarta: KENCANA, 2021.

<sup>11</sup> Tiam, Sunardji Dahri. Historiografi Filsafat Islam. Malang: Anggota IKAPI, 2015.



Setiap ilmu menurut al-Kindi mempunyai metode tersendiri yang sinkron dengan cirinya, ciri itulah yang menentukan metodenya. Oleh sebab itu, al-Kindi menyarankan tidak mencampuradukkan metoda yang dilalui untuk memperoleh pengetahuan.

### **3) Pengetahuan *Isyraqi***

Pengetahuan *isyraqi* (ilmuinas) ini merupakan pengetahuan yang eksklusif tersimpul berdalih pancaran Cahaya Tuhan. Oleh sebab itu, sarana tertinggi terletak yang diperoleh para Nabi untuk menyampaikan risalah berupa wahyu kepada umat manusia.

Tuhan berkehendak menaruh pengetahuan ini pada para Nabi tanpa adanya upaya. Pengetahuan ini adalah keistimewaan bagi para Nabi. Dengan adanya kebenaran wahyu jiwa para Nabi disucikan dan diterangkan oleh Tuhan. Manusia hanya perlu taat serta tunduk kepada kehendak Tuhan, membenarkan risalah yang dibawa oleh para Nabi.

Pada taraf teologi, preskripsi al-Kindi memberitahukan dengan eksplisit pendekatan peringatannya. Terkadang beliau mendekati subjeknya pakar matematika Hellenistik dan di waktu lain dia menggunakan preskripsi argumentasi mu'tazilah dan menggunakan al-Qur'an untuk menerangkan suatu hal.<sup>12</sup> Diperoleh konklusi bahwa ada yang dapat memperoleh pengetahuan *isyraqi* selain Nabi, meskipun tingkatnya lebih rendah para Nabi. Mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang suci jiwanya (*hifdz nafs*).

#### **d. Etika**

Berfilsafat bermakna berupaya meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sesuai fitrah manusia. Dengan tujuan supaya manusia mempunyai keutamaan yang sempurna (*insan kamil*). Berfilsafat berarti berlatih untuk membunuh desakan hati, karena dengan membunuh desakan hati adalah sarana untuk memperoleh keistimewaan.

Menurut al-Kindi keistimewaan manusiawi terletak pada *akhlakul karimah* atau *budi pekerti manusiawi yang terpuji*. Keistimewaan tersebut, yaitu:

---

<sup>12</sup> Atiyeh, George N. AL-KINDI: THE PHILOSOPHER OF THE ARABS. India: Sheba Printers, 1994.



- 1) Asas positif dalam jiwa, yakni pengetahuan dan perbuatan. Yang terdiri dari : kebijaksanaan (*hikmah*) merupakan keistimewaan daya berpikir, keberanian (*sajaah*) mewujudkan sifat untuk meraih serta menolak sesuatu, kesucian (*iffah*) mewujudkan menjaga diri. Keistimewaan ketiga jiwa tersebut merupakan induk dari keistimewaan lainnya. Berkelebihan atau berkekurangan atas tiga keistimewaan itu kenistaan. Sehingga keistimewaan itu ialah tengah-tengah atau *al-wastiyyah* antara dua ujung.
- 2) Keistimewaan manusia terdapat dalam output dan buah dari tiga macam keistimewaan tersebut.
- 3) Hasil tiga macam keistimewaan itu tercermin dalam keadilan atau *moderation* (*i'tidal*)<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keistimewaan manusiawi diperoleh dari sifat-sifat kejiwaan dan dalam buah yang dihasilkan oleh sifat-sifat tersebut.

Para ahli pikir (*intellectual*) hendaknya tidak menjadikan kebahagiaan atas barang material, mengingat kehidupan di dunia dalam istilah Jawa “mampir ngombe” yang memiliki arti hanya sementara waktu saja. Sebagaimana pesan Al-Kindi : *Wahai si jahil, tidakkah kau mengetahui bahwa hidupmu di dunia ini ibarat hanya sekejap mata saja, kemudian kau akan mengalami alam yang hakiki di mana kau kekal selamanya?*

Betapa banyaknya pesan al-Kindi yang memotivasi supaya memperhatikan nasihatnya berperilaku *al-wastiyyah*, yang bertumpu pada perilaku *qana'ah* dalam memperoleh yang bersifat material dan *thama'* dalam memperoleh yang bersifat rasional (Mustofa, 2004: 110-112).

## PEMBAHASAN

---

<sup>13</sup> Atiyeh, George N. AL-KINDI: THE PHILOSOPHER OF THE ARABS. India: Sheba Printers, 1994.

## **Relevansi Pemikiran al-Kindi (Religius-Rasional) dalam Pendidikan Islam**

### **Kontemporer**

Filsafat muslim hendaknya mengharmoniskan filsafat serta agama. Filsafat berpedoman pada akal (*al-'aql*), sedangkan agama berpedoman pada wahyu. Logika mewujudkan preskripsi untuk berfilsafat, sedangkan keimanan; yaitu keyakinan terhadap realitas yang diturunkan oleh Allah (*nazalallah*) kepada Nabi, adalah sarana agama.<sup>14</sup>

Dalam risalahnya mengenai "The Number of the Works of Aristotle", al-Kindi menciptakan disparitas tajam antara agama dan filsafat. Ilmu ketuhanan yang ia bedakan dari filsafat adalah Islam sebagaimana diwahyukan kepada Nabi dan dicatat dalam al-Qur'an, bertentangan dengan pandangan biasanya bahwa teologi adalah bagian dari filsafat, disini dapat dikemukakan 1) teologi mendiami jajaran yang lebih tinggi daripada filsafat; 2) agama adalah ilmu ketuhanan (*al-'ilm al-ilahy*) serta filsafat adalah ilmu manusia (*al-ulum al-insaniyah*); 3) sarana agama adalah iman sedangkan sarana filsafat adalah akal (*al-'aql*); 4) pengetahuan Nabi bersifat eksklusif serta melalui ilham sedangkan pengetahuan filsuf melalui logika (*al-'aql*) serta demonstrasi.

Dengan cara menyelaraskan atau mengharmonisasikan agama serta filsafat, al-Kindi menuntaskan permasalahan tantangan atau agresi yang dilancarkan oleh kalangan eksklusif terhadap filsafat. Upaya tersebut melalui beberapa tahapan:

- 1) Membuat cerita yang memaklumkan bahwa kaum Arab serta Yunani adalah bersaudara. Dengan ini diharapkan mereka bekerjasama menemukan kebenaran bersama.
- 2) Umat Islam tidak perlu segan menjadikan *al-hikmah* (pengetahuan atau kebenaran) yang tercecer, karenanya harus diselamatkan di mana pun ditemukan.
- 3) Filsafat merupakan suatu kebutuhan, berperan sebagai wahana serta proses berpikir, bukan sesuatu yang eksentrik. Para filsuf dan filsafat pada hakikatnya memberi dukungan terhadap agama dengan pandangan yang dapat dinalar atau masuk akal serta kukuh.
- 4) Meski preskripsi agama dan filsafat tidak sama, tujuannya sama. Tujuan praktis agama serta filsafat membentuk kepribadian baik, sedangkan tujuan teoretisnya memperkenalkan serta menggapai kebenaran tertinggi, Tuhan. Namun, bagi al-Kindi pengetahuan kenabian atau ilmu keagamaan lebih tinggi daripada pengetahuan rasional-filosofis.

---

<sup>14</sup> Sharif, M. M. A History of Muslim Philosophy. Delhi: Santosh Offset, 1961.

- 5) Memfilsafatkan pemahaman agama sehingga selaras dengan pemikiran filosofis. Segala yang bersumber dari Tuhan melalui mediator Rasul merupakan suatu kebenaran yang rasional sehingga tidak ada kontradiksi di antara keduanya. Kekurangan kita dalam memahami makna al-Qur'an merupakan penyebab munculnya kontradiksi antara istilah-istilah al-Qur'an menggunakan pemahaman filosofis.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, berfilsafat berarti mengetahui kebenaran disertai berbuat sebagaimana kebenaran. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan etika ialah pengetahuan yang turut membantu kemurnian jiwa. Sehingga dengan mendayagunakan akal, pemikiran dari para filsuf di bidang pendidikan atau aliran eksklusif, dijadikan panduan untuk menyelesaikan problematika pendidikan umat Islam, dan arah serta tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Dan konsepsi kefilsafatan al-Kindi tidak terlepas dari al-Qur'an dan hadis.

Pemikiran al-Kindi tersebut senada dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam BAB II Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, yaitu tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Al-Kindi secara spesifik dikenal sebagai *Failasuf al-'Arab*(Filsuf bangsa Arab), Karya ilmiah Al-Kindi dominan berupa makalah, jumlahnya amat banyak(berjumlah kurang lebih 270 buah). Pengetahuan manusia dibagi menjadi tiga, yakni pengetahuan inderawi diperoleh dengan pendayagunaan indera, pengetahuan rasional mendayagunakan akal atau nalar, serta pengetahuan *isyraqi* berasal dari Nur Ilahi. Metafisika merupakan filsafat tertinggi karena membahas tentang substansi, wujud serta sifat-sifat (*attributes*)Nya. Untuk mencapai metafisika tersebut manusia hendaknya mendayagunakan daya pikir (*al-quwwat al-'aqliyyat*). Keistimewaan manusiawi menurut al-Kindi terbentuk karena *akhlakul karimah* 'budi pekerti manusiawi yang terpuji', Al-Kindi memotivasi untuk memperhatikan nasihatnya yang bertumpu pada dua hal, yaitu *qana'ah* dalam memperoleh material dan *thama'*. Keistimewaan budi pekerti tersebut tercermin dalam keadilan atau *moderation* atau (*l'tidal*).

Relevansi Pemikiran al-Kindi (Religius-Rasional) dengan Pendidikan Modern adalah mengharmonisasikan (rekonsiliasi) agama dengan filsafat Yunani, berfilsafat menjadi kewajiban setiap pakar pikir (*ulil albab*) berupa ilmu ketuhanan, keesaan, serta ilmu-ilmu semua yang bermanfaat. Berfilsafat tidaklah berakibat mengeruhkan serta mendedikasikan agama, filsafat sejalan serta dapat mengabdikan kepada agama. Meskipun gagasan al-Kindi dalam konsep pendidikan belum sensibel, gagasannya sangat krusial diterapkan dalam dunia pendidikan Islam modern, hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam BAB II Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, karena menurut al-Kindi dalam belajar hendaknya mengutamakan ilmu agama yang bersumber eksklusif dari Tuhan (*al-'ilm al-ilahy*) melalui mediator Nabi yang memiliki pengetahuan *isyraqi*. Sedangkan ilmu umum hanya berdasarkan hasil pemikiran manusia (*al-ulum al-insaniyah*). Untuk mencapai pengetahuan yang hakiki, hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik atau disertai dengan jiwa bersih dengan mendayagunakan daya berpikir manusia mengutamakan kebijaksanaan dalam moralitas sehingga terbentuklah *insan kamil*.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Arifin, Zainal. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Atiyeh, George N. *AL-KINDI: THE PHILOSOPHER OF THE ARABS*. India: Sheba Printers, 1994.
- Furqon, Syihabul. "Metafisika Al-Kindi Dalam Fi Al-Falsafah Al-Ula(Filsafat Pertama)." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2020.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Naif, Fauzan. *Pemikiran Filosofis Dari Al-Kindi Sampai Ibn 'Arabi*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nasional, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. n.d.
- Putra, Aris Try Andreas. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer." *LITERASI*, 2015.
- Rusli, Ris'an. *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. Jakarta: KENCANA, 2021.
- Sharif, M. M. *A History of Muslim Philosophy*. Delhi: Santosh Offset, 1961.
- Siregar, Maragustam. "Strategi Pembentukan Karakter Spiritual Keagamaan dan Cinta Tanah Airdalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *DAYAH : Journal of Islamic Education*, 2021.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2017.
- Tiam, Sunardji Dahri. *Historiografi Filsafat Islam*. Malang: Anggota IKAPI, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.